PEREMPUAN-PEREMPUAN TERIKAT

Dora Marsden

Bondwomen

(Perempuan-perempuan Terikat)

Penulis:
Dora Marsden (1882-1960)

Penerjemah:
Fido Fachrezi

Penata Isi:
Bebastaat Media

Diterbitkan secara ilegal oleh **Teater Kembang Api**
dan **Bebastaat Media**. Cetakan Pertama, Maret 2026.

24 Hlm. 11 x 17 cm

Anti-Copyright and Fuck Gender!

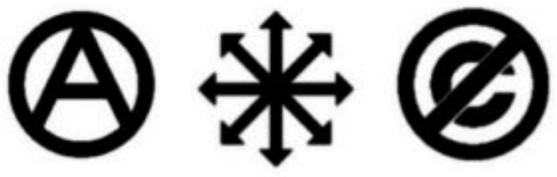

Perempuan-perempuan Terikat (Bondwomen)

Adalah sesuatu yang sepenuhnya wajar bila orang-orang berani yang meluncurkan THE FREEWOMAN ditanya, “Siapakah para Freewomen itu?” Di mana perempuan-perempuan yang tentang mereka dan untuk mereka kalian menulis yang benar-benar bebas? Dapatkah mereka ditunjukkan, atau disebutkan namanya satu per satu? Barangkali ada, katakanlah, sepuluh di Kepulauan Britania. Pertanyaan itu cukup wajar, tetapi sulit dijawab, karena jawabannya dengan sendirinya harus menjadi sesuatu yang personal. Mungkin kita dapat menyebut satu nama Freewoman yang telah cukup menjadi figur nasional sehingga penyebutannya terasa tidak personal—Ellen Terry. Setidaknya ada satu; dan untuk yang lainnya para penanya harus puas dengan sampai pada pengertian tentang Freewomen melalui gambaran tentang Bondwomen.

Bondwomen dibedakan dari Freewomen melalui perbedaan spiritual. Bondwomen adalah perempuan-perempuan yang bukan entitas spiritual—yang bukan individu. Mereka semata-mata pelengkap. Melalui kebiasaan berpikir, melalui bentuk aktivitas, dan sebagian besar melalui pilihan mereka sendiri, mereka melengkapi kepribadian individu lain, alih-alih menciptakan atau mengembangkan kepribadian mereka sendiri. Sebagian besar perempuan, sejauh yang tercatat dalam sejarah kita, telah masuk ke dalam pengertian ini, dan hal itu terus terbukti dalam praktik kerja yang berlangsung secara naluriah.

Di tengah semua ini muncul seruan bahwa perempuan adalah individu, dan karena ia individu maka ia harus dibebaskan. Akan lebih dekat pada kebenaran jika dikatakan bahwa jika ia memang individu, maka ia sudah bebas, dan akan bertindak seperti mereka yang bebas. Keraguan muncul dalam situasi ini: apakah perempuan memang individu—yakni bebas—dan apakah ada bahaya, dalam keadaan sekarang, dengan melabeli mereka sebagai bebas, sehingga memberi mereka kebebasan bertindak seperti yang dimiliki orang-orang bebas. Keraguan ini tidak lain adalah ketakutan yang bersembunyi di balik penentangan yang ditawarkan oleh barisan pelopor mereka yang “menuntut” kebebasan. Ini adalah jenis ketakutan yang dimiliki seorang insinyur ketika menjamin bahwa sebuah lengkungan akan mampu menahan beban yang setara dengan ketahanannya.

Para penentang Freewomen sebenarnya tidak digerakkan oleh kedengkian atau kebodohan, melainkan oleh rasa takut. Ketakutan ini memiliki dasar kuat dari pengalaman berabad-abad mengenai makhluk yang, betapapun dicintai, selalu dikenal sebagai pihak yang lebih rendah, dan yang telah menerima kondisi inferioritas itu. Perempuan, kecerdasan perempuan, dan penilaian perempuan selalu dipandang dengan penghinaan yang lebih atau kurang tersembunyi. Penghinaan ini bersandar pada naluri yang cukup jujur dan sehat—begitu jujurnya hingga memang harus diakui bahwa bagi para pria yang tidak terbiasa dengan sensasi-sensasi halus seperti para Curzon, Cromer, atau Asquith, segala pesonanya lenyap karena mereka merasakan sesuatu yang sangat naluriah dan primitif.

Namun dengan para perempuan penentang, keadaannya lain. Bagi mereka yang ingin menjadi Freewomen, penting untuk menyadari bahwa bagi para perempuan penentang ini, penghinaan tersebut adalah hal yang paling sehat di dunia, dan bahwa mereka yang mengekspresikannya dengan jujur merasa bahwa para penentang perempuan memiliki argumen yang cukup kuat: bahwa perempuan memang telah membiarkan dirinya digunakan sejak dahulu, karena tidak ada catatan yang menunjukkan sebaliknya; dan bahwa jika perempuan memiliki tujuan yang lebih tinggi bagi dirinya sendiri, mereka tentu tidak akan melepaskannya. Perempuan tidak pernah mengetahui dengan jelas apa yang mereka inginkan; ini dengan sendirinya menunjukkan kekurangan keinginan, dan kekurangan keinginan berarti kekurangan gagasan. Perempuan secara keseluruhan tidak memiliki atribut “pelayan”.

Segala aktivitas yang mengandaikan kualitas sebagai tuan—penetapan standar, pembuatan hukum, pembentukan moral—menjadi milik laki-laki, sementara perempuan menjadi “pengikut”, “penganut”, yang “menaati hukum”, yang mengagumi moralitas yang konvensional. Mereka menjadi administrator, pelayan, hidup dengan konsep pinjaman, menerima perintah, melakukan pekerjaan laki-laki.

Memang, kadang-kadang laki-laki juga menjadi pelayan; tetapi semua perempuan adalah pelayan, dan semua tuan adalah laki-laki. Itulah perbedaan dan pembedanya. Kondisi penghambaan adalah keadaan yang umum bagi semua perempuan. Ambil contoh istri seorang politisi: ia memainkan peran yang tidak bertanggung jawab, membantu pekerjaan suaminya. Istri seorang pastor adalah pekerja keras yang tidak dibayar bagi suaminya. Istri seorang buruh menjalani kehidupan yang sempit dengan mengalokasikan upah sederhana yang diperoleh suaminya. Dan bukan ia yang memperolehnya—suaminya yang mendapatkannya.

Kebajikan perempuan sendiri adalah kebajikan kelas yang berada di bawah: kesabaran panjang, kemampuan menyesuaikan diri, kesetiaan pada tugas, dan kemampuan pengorbanan yang tidak terbatas. Bahkan dalam soal seks, di mana perempuan dianggap lebih “moral” daripada laki-laki, itu terjadi karena perempuan secara naluriah mengakui bahwa laki-laki berpikir lebih tinggi; mereka memberi penghormatan dari tingkat yang lebih rendah kepada otoritas yang lebih tinggi dengan membiarkan laki-laki menetapkan standar mereka, bahkan dalam moralitas.

Karena itulah—dan bukan karena alasan lain—perempuan begitu berguna bagi laki-laki sebagai “penghibur”. Bagi laki-laki, perempuan telah menjadi sejenis penawar bagi politik manusia, atau secara lebih puitis, ilusi yang melembutkan realitas. Hal ini, ditambah dengan fakta bahwa ia adalah “perempuan milik” laki-laki, menjelaskan semua pujian puitis yang pernah dipersembahkan laki-laki kepada perempuan. Namun bukan dalam puisi, melainkan dalam prosa yang blak-blakan, seseorang harus mencari penilaian nyata laki-laki tentang tempat perempuan dalam tatanan dunia.

Dengarkan apa yang ia katakan dalam prosa yang sederhana, ketika perempuan berani berbicara tentang kesetaraan dan “kebebasan”. Dari pengalamannya sendiri tentang perempuan, ia tahu perempuan sebagai sosok yang selalu siap mengorbankan dirinya bagi laki-laki dan kepentingannya. Ia sendiri mungkin tidak akan mengorbankan apa pun demi siapa pun; tetapi perempuan selalu menikmati pengorbanan dirinya bagi apa saja dan siapa saja—demi tugas, demi kedamaian, demi suami, orang tua, anak-anak. Dan semua ini, bagi laki-laki biasa, berbicara jauh lebih fasih daripada sekian banyak buku argumentasi. Hal itu memberitahunya bahwa tidak pernah terlintas dalam benak perempuan untuk memandang dirinya sebagai sesuatu yang terlalu berharga untuk dikorbankan bagi apa pun di dunia ini—kecuali dirinya sendiri.

Karena itu ia dengan mudah menyimpulkan bahwa perempuan telah bertindak sebagai pihak kedua karena ia memang merasa dirinya demikian.

Bagaimana perempuan jatuh ke dalam posisi ini adalah persoalan yang belum jelas. Bahkan belum dapat dipastikan apakah mereka pernah “jatuh” sama sekali—apakah sejak awal, sejak penciptaannya, laki-laki dan perempuan memang tidak berada dalam hubungan tuan dan pelayan. Jika tidak demikian, dan jika perempuan memang pernah “jatuh”, penyebabnya pun belum dapat ditentukan.

Tidak banyak gunanya mengatakan bahwa perempuan “ditindas”. Jika mereka tidak “lebih rendah” dalam diri mereka sendiri—yakni lebih lemah dalam pikiran—maka tidak ada kekuatan setara yang dapat menekan mereka menjadi “lebih rendah”. Dalam jangka panjang, tidak ada yang dapat melampaui kekuatan pikiran. Pada akhirnya, pikiran berdiri atas kemampuannya sendiri. Ia tidak dapat memberi ataupun menerima perlindungan. Mereka yang “di bawah” adalah mereka yang inferior.

Ketika perubahan terjadi dalam sesuatu itu sendiri—yakni ketika ia menjadi setara atau bahkan lebih unggul—maka secara alamiah ia akan bangkit. Jadi perempuan, jika pernah setara, pasti telah tenggelam ke dalam kondisi inferioritas. Apakah inferioritas ini muncul karena keterbatasan yang timbul dari melahirkan anak, atau karena perempuan menyerahkan permainan—yakni menukar dirinya demi perlindungan laki-laki—sulit untuk dikatakan.

Kemungkinan besar, dalam keinginannya akan cinta yang berkelanjutan, perlindungan, dan menjaga laki-laki tetap berada di dekatnya, ia perlahan masuk ke dalam peran menjadikan dirinya berguna bagi laki-laki, melayani dia, memberinya semakin banyak cinta dan semakin banyak pelayanan. Hingga akhirnya, di satu sisi ia memperoleh sepenuhnya mentalitas “pelayan”, dan di sisi lain laki-laki menyadari bahwa “kegunaan” perempuan baginya lebih penting daripada ikatan yang menahannya.

Pada masa sekarang, ketika keberanian berpetualang dan pikiran eksperimental laki-laki telah membuat sebagian besar “kegunaan” perempuan menjadi tidak diperlukan, perempuan mendapati dirinya terputus dari lingkup kegunaan yang dulu penting baginya—dengan pikiran seorang pelayan dan reputasi sebagai pelayan.

Dengan demikian ia menemukan dirinya berada dalam posisi di mana ia dipaksa melakukan salah satu dari dua hal: tetap semata-mata sebagai perempuan yang dilindungi laki-laki, atau—dengan usaha yang mungkin berhasil atau mungkin tidak—berusaha mengambil tempatnya sebagai seorang tuan.

Usaha untuk menemukan tempat di antara para “tuan” inilah yang berada di balik gerakan feminis; dan pernyataan seperti itu sendiri merupakan bantahan terhadap mereka yang bersikeras bahwa tidak ada perbedaan kepentingan antara laki-laki dan perempuan.

Pada masa sekarang terdapat dualitas, dan dualitas dalam hal ini hanya akan lenyap jika perempuan kembali tenggelam ke posisi sekadar “betina” tanpa sesuatu yang lebih, atau ketika mereka berdiri dan diakui sebagai “tuan” di antara para “tuan” lainnya—dengan menganggap jenis kelamin mereka hanya sebagai hal yang kebetulan saja, sebagaimana laki-laki menganggap jenis kelamin mereka sendiri.

Namun mari kembali kepada Bondwomen. Sulit membayangkan bagaimana perempuan dari suatu ras yang kuat dapat merasa puas untuk tetap berada dalam posisi yang secara permanen berada di bawah. Hal ini hanya dapat dijelaskan dengan memahami pengaruh yang melumpuhkan dari rasa aman yang disertai dengan ketiadaan tanggung jawab. Dan inilah yang selalu dimaksud dengan “perlindungan” bagi mereka yang “dilindungi”.

Sebagai permulaan, dengan memperoleh “perlindungan” dari seorang laki-laki, seorang perempuan melepaskan dirinya dari tanggung jawab untuk mencari nafkahnya sendiri. Dari awal ini kemudian muncul begitu banyak kesenangan sehingga, di bawah pengaruhnya, perempuan menjadi begitu terbuai untuk menerima posisi mereka dengan rela sampai-sampai mereka tidak mampu melihat kehampaan jiwa dari posisi tersebut.

Selain itu, di samping memiliki “perlindungan” dan pemeliharaan, mereka juga mencapai kedewasaan fisik; mereka mengalami petualangan besar berupa memiliki anak; mereka memperoleh pasangan dan terhindar dari kesepian dalam kehidupan; mereka menerima sanjungan yang memperhalus semuanya; dan mereka hidup dengan mudah di bawah seperangkat aturan yang sudah jadi serta di bawah pengesahan restu masyarakat.

Untuk posisi yang “dilindungi” ini, perempuan menyerahkan seluruh kekuatan langsung mereka. Yakni, kekuatan untuk bekerja dan untuk berpikir. Segala kekuatan untuk mencapai sesuatu menjadi sekadar turunan. Mereka membiarkan lewat begitu saja insentif-insentif kuat yang mempertahankan ketegangan usaha—yakni kehormatan publik individu, kekayaan, gelar, dekorasi, pita-pita penghargaan. Semua itu diberikan kepada laki-laki.

Kepada perempuan ditawarkan obat penenang besar—kenyamanan dan perlindungan.

Betapa sulit dan beratnya pilihan seorang perempuan! Hampir terlalu berat. Tidak ada apa pun selain satu hal—rasa kualitas, rasa bahwa seorang perempuan memiliki bakat, rasa bahwa ia adalah seorang yang unggul, seorang “tuan”—yang dapat memberinya kekuatan untuk melepaskan kenyamanan dan perlindungan itu, untuk puas meraih “cinta” yang hanya lewat sekejap, menanggung ketegangan panjang dari usaha, dan memikul penderitaan dari menghasilkan karya kreatif.

Dengan memiliki kesadaran ini, mereka akan belajar bahwa kebebasan lahir dalam jiwa individu, dan bahwa tidak ada kekuatan luar yang dapat memberikannya ataupun merampasnya; bahwa hanya perempuan-perempuan bebas yang dapat benar-benar bebas—atau menuntun jalan menuju kebebasan.

Mereka akan belajar bahwa kebebasan mereka terletak pada menilai nilai diri mereka sendiri, menetapkan standar mereka sendiri dan hidup sesuai dengannya, serta meninggalkan untuk selamanya peran mereka sebagai pengorbanan diri yang puas.

Sebab tidak seorang pun dapat menilai nilai jiwa orang lain. Individu harus mencatat nilainya sendiri.

Suatu moralitas yang lahir dari masyarakat di mana setengah dari anggotanya dilahirkan sebagai pelayan mungkin dengan mudah mengatakan bahwa peran tertinggi perempuan adalah menjadi penghibur bagi laki-laki dan anak-anak; namun kebenarannya—yang harus dipelajari oleh laki-laki maupun perempuan—adalah bahwa meskipun menjadi semacam balsam manusiawi memiliki kegunaan besar, hal itu tidak memberikan kondisi di mana manifestasi kehidupan baru yang hidup dapat muncul—baik pada pihak "penghibur" maupun pada pihak yang "dihibur".

Commentary on Bondwomen
(Komentar atas "Bondwomen")

***Ternyata sikap editorial minggu i*ni harus mengambil bentuk komentar atas tulisan minggu lalu.**

Berdasarkan surat-surat yang kami terima, tampaknya dalam tulisan "Bondwomen" kami memberi kesan bahwa kami menganggap hanya perempuan-perempuan yang dianugerahi bakat hingga tingkat kejeniusan yang dapat menjadi Freewomen, sementara semua yang lain—menurut versi kami—harus menjadi Bondwomen, yakni pengikut, pelayan.

Lalu seorang koresponden yang sangat masuk akal—yang ingin tetap anonim—bertanya: apa yang akan terjadi dengan "perempuan biasa"? Bukankah pembelaan Anda terhadap yang kuat, terhadap para "tuan", sama tidak perlunya seperti mudahnya dilakukan? Dan bukankah anggapan Anda tentang keberadaan para pelayan sebagai fakta yang sudah mapan sama tidak membantu seperti sinis?

Tidakkah mereka yang berbakat dapat menjaga diri mereka sendiri? Menggunakan contoh Anda sendiri, bukankah Ellen Terry telah membuat dirinya bebas melalui hak sederhana dari kejeniusannya? Bukankah Anda menganggap remeh satu-satunya persoalan di mana bantuan seperti yang Anda berikan sebenarnya dapat berarti?

Bukankah Anda sedang menimbulkan pemberontakan terhadap suatu ranah di mana sebagian besar “perempuan biasa” secara niscaya harus menghabiskan hidup mereka? Bukankah dengan merendahkan nilai pekerjaan rumah tangga Anda justru mendukung pandangan bahwa pekerjaan rumah tangga itu bernilai kecil, dan membuatnya semakin kecil kemungkinan untuk diakui sebagai profesi yang layak dibayar?

Segumpal pertanyaan dan keberatan!

Mari kita lihat. Kembali pada yang pertama: bahwa kami mengemukakan pandangan bahwa kebebasan perempuan terkait dengan kejeniusan—ya, itulah pandangan yang siap kami pertahankan.

Untuk menjadi seorang Freewoman, seseorang harus memiliki atribut esensial dari genius.

Minggu lalu kami menyiratkannya; minggu ini kami menyatakannya secara langsung. Dan karena memiliki lebih banyak ruang, kami akan menggunakan kesempatan ini untuk mendefinisikan genius.

Genius adalah pewahyuan individual atas kehidupan—sebuah manifestasi kehidupan—yang dibuat dapat diwujudkan bagi orang lain dalam suatu bentuk luar.

Jadi kami berpendapat bahwa siapa pun yang memiliki visi hidup yang individual dan personal dalam bidang apa pun memiliki atribut esensial dari genius. Dan mereka yang tidak memiliki realisasi individual semacam itu tidak memiliki genius.

Karena itu mereka adalah pengikut—atau pelayan, jika istilah itu lebih disukai. Kami menyebut mereka Bondwomen.

Kami berpendapat bahwa menerima fakta bahwa sejumlah besar individu dilahirkan tanpa kekuatan kreatif dalam bidang kehidupan mana pun tidaklah lebih sinis daripada menerima fakta —dan menyatakannya—bahwa batu bara berwarna hitam dan salju berwarna putih. Itu adalah fakta yang dapat dibuktikan melalui pengamatan sederhana.

Argumen kami adalah bahwa kehidupan seharusnya menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan anugerah alami berupa visi ini dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Kami menganggap bahwa begitu banyak perempuan tampak "biasa", bukan karena mereka dilahirkan biasa, melainkan karena mereka dilempar begitu saja ke dalam suatu ranah di mana mereka tidak dapat menunjukkan bakat khusus apa pun.

Dan karena mereka memang diharapkan untuk dilemparkan ke sana, mereka kehilangan pelatihan yang memungkinkan mereka membuat pewahyuan individual mereka dapat dikomunikasikan—yakni kesempatan mereka untuk menjadi seniman.

Kami sama sekali tidak ingin mendukung pandangan bahwa semua perempuan akan menjadi bebas, sama seperti tidak semua laki-laki bebas. Bahkan bagi Freewomen sendiri, menjadi bebas akan cukup sulit. Dan memaksa perempuan yang tidak bebas—dan bahkan tidak ingin bebas—untuk memikul tanggung jawab kebebasan adalah sama sia-sianya dengan mencoba membuat dua tambah dua menjadi lima.

Hal itu tidak mungkin dilakukan.

Inilah yang menjelaskan mengapa seorang feminis harus mengarahkan seruannya kepada Freewomen, bukan kepada "perempuan biasa".

Doktrin feminisme adalah sesuatu yang begitu keras bagi perempuan sehingga pada awalnya kita hanya dapat memanggil mereka yang telah menunjukkan tanda-tanda individualitas dan kekuatan.

Dan di sinilah kultus Freewoman menjadi jelas berbeda dari kultus Suffragist.

Jika tugas para perempuan Suffragist adalah menjaga barisan belakang, maka tugas Freewomen adalah memberi semangat kepada barisan depan.

Kultus Suffragist berdiri di atas gagasan tentang kelemahan dan keterpurukan kondisi perempuan.

Kultus Suffragist akan berkata:

“Bukankah perempuan itu lemah? Bukankah perempuan telah ditekan? Bukankah perempuan membutuhkan perlindungan? Maka berikanlah kepada mereka sarana agar mereka dapat dilindungi.”

“Bukankah perempuan itu lemah? Bukankah perempuan telah ditekan? Bukankah perempuan membutuhkan perlindungan? Maka berikanlah kepada mereka sarana agar mereka dapat dilindungi.”

Namun mereka yang berada dalam kultus Freewoman, sambil mengakui hal itu sebagian, akan melanjutkan dengan berkata:

“Terlepas dari posisi kami saat ini, kami merasakan di dalam diri kami getaran kekuatan baru dan pertumbuhan daya. Jika kami dapat memperoleh ruang, kesempatan, dan tanggung jawab, kami merasa mampu mewujudkan kepada dunia suatu wahyu baru dari kesadaran spiritual. Kami merasa dapat menghasilkan bukti baru dari daya kreatif yang, ketika dibiarkan berkembang, akan melahirkan perkembangan yang cukup besar untuk membentuk tahap yang lebih tinggi dalam evolusi ras manusia dan pencapaian manusia.”

Kami percaya bahwa kepada Freewomen-lah kita harus menaruh harapan untuk arah sadar menuju suatu ras yang lebih tinggi—suatu ras yang akan dipersiapkan oleh pencapaian mereka, dan dibentuk oleh perjuangan serta aspirasi mereka.

Untuk itu mereka tidak membutuhkan perlindungan; mereka membutuhkan kebebasan.

Mereka tidak membutuhkan kemudahan; mereka membutuhkan usaha yang keras dan menegangkan.

Mereka tidak ingin, melalui hukum atau cara apa pun, memindahkan tanggung jawab mereka kepada orang lain. Mereka sendiri siap memikulnya.

Mereka tidak menyimpan dendam dan tidak menuntut pengecualian apa pun karena beban yang lebih berat yang diberikan Alam kepada mereka. Mereka menerimanya dengan sukarela—karena di dalamnya juga terdapat kesempatan dan kekuatan yang lebih besar.

Dalam pencapaian semua hal ini, hak pilih hanya akan menyumbang bagian kecil—kecil karena ia berasal dari huruf hukum, bukan dari roh.

Roh itu datang dari dalam diri. Ia dapat dipelihara, tetapi tidak dapat diciptakan sebelum waktunya; dan ketika waktunya telah tiba, ia tidak dapat ditekan terlalu lama.

Oh, para Suffragist!

Tidak selama yang tampak, tetapi dari harapan dan impian tentang masa depan ini terasa seperti jarak yang sangat jauh untuk kembali kepada persoalan domestik hari ini.

Jika Freewoman bukan perempuan yang dilindungi, tetapi seseorang yang harus memahat kemerdekaannya sendiri, maka ia harus menghasilkan di dalam dirinya kekuatan yang cukup untuk menanggung hidupnya sendiri dan mereka yang oleh Alam telah dijadikan tanggung jawab alaminya—anak-anaknya.

Untuk itu ia harus membuka sumber-sumber kekayaan bagi dirinya sendiri. Ia harus bekerja, menghasilkan uang. Ia harus merebut dorongan-dorongan yang telah memacu laki-laki menuju usaha keras—kekayaan, kekuasaan, gelar, dan kehormatan publik.

Untuk tujuan ini ia harus berjuang, dan bahwa ia berjuang demikian akan menjadi baik bagi anak-anaknya.

Banyak orang akan berkata bahwa tanggung jawab seperti ini terlalu berat bagi seorang ibu.

Lalu bagaimana dengan tanggung jawab seorang ayah?

Itu urusannya sendiri. Mungkin Negara akan mengatakan sesuatu kepadanya, tetapi kepentingan Freewoman adalah memastikan bahwa ia berada dalam posisi untuk memiliki anak jika ia menginginkannya tanpa harus meminta nafkah dari laki-laki mana pun, siapa pun dia.

Hal itu hanya dapat ia lakukan jika ia menghasilkan uang untuk dirinya sendiri, atau jika ia dipelihara dari suatu dana bersama untuk waktu yang terbatas.

Beberapa perempuan dan laki-laki di sini mengusulkan sebuah kompromi. Mereka menyarankan agar perempuan tetap mempertahankan martabat sekaligus menerima nafkah dengan cara menjadi pengurus rumah tangga bagi laki-laki yang memberi nafkah tersebut, dan menerima uang untuk jasa domestik mereka.

Namun terdapat keberatan yang tak terhitung banyaknya terhadap gagasan ini, bahkan jika ia hanya menjadi pengaturan sukarela.

Pertama, semakin banyak perempuan yang, meskipun berharap memiliki anak, menolak mengorbankan karier mereka demi pekerjaan domestik—meskipun mereka mungkin menyukainya.

Kedua, banyak perempuan membenci pekerjaan rumah tangga, yang sepenuhnya asing bagi kemampuan alami mereka.

Banyak di antara mereka merasa memiliki kemampuan yang berada pada tingkat yang membuat mereka memandang pekerjaan domestik sebagai pekerjaan yang lebih rendah.

Untuk mengatasi kesulitan ini, orang-orang yang berniat baik telah mencoba—dengan berbagai tambahan buatan—menaikkan status pekerjaan domestik.

Kepada mereka kami akan mengatakan bahwa rasa enggan tersebut bukan disebabkan oleh tinggi atau rendahnya penilaian sosial terhadap pekerjaan itu, melainkan oleh ketidaksukaan yang bersifat temperamental terhadap pekerjaan tersebut.

Orang-orang yang berniat baik itu, kini benar-benar kebingungan, berpura-pura bahwa pekerjaan rumah tangga jatuh ke dalam ketidak-hormatan karena ia tidak dibayar, sambil melupakan bahwa pekerjaan terbaik seorang pekerja justru selalu tidak dibayar.

Dalam kebingungan mereka, mereka bahkan telah melangkah sejauh mengemukakan teori yang mengerikan: bahwa para istri harus menjadi pegawai bergaji dari suami mereka sendiri.

Lebih dari ini, kebodohan tidak dapat melangkah lebih jauh lagi.

Namun para suffragist, dan orang-orang yang dianggap maju di kalangan perempuan secara umum, justru menggunakan teori ini. Bayangkan saja situasinya! Seorang laki-laki akan dipaksa oleh hukum untuk membayar sebagian dari gajinya kepada seseorang yang secara hukum tidak dapat ia pecat, dan yang secara hukum pula tidak dapat memperoleh kebebasan untuk pergi.

Orang yang dibayar itu mungkin memuaskan atau tidak. Jika tidak memuaskan, pembelaan apa yang tersedia bagi sang pemberi kerja? Tidak ada pembelaan! Satu-satunya kemungkinan "obat" hanyalah hukuman fisik, seperti yang dijatuhkan kepada para tentara di barak dalam keadaan serupa.

Dan bagaimana dengan pekerja yang berada di bawah majikan yang tiran? Ia tidak memiliki kuasa untuk menolak menjual tenaganya! Kuasa yang ada hanyalah membentuk serikat pekerja bagi para istri yang dibayar!

Seluruh teori ini menggelikan dalam absurditasnya.

Tidak! Hubungan pribadi antara pihak-pihak yang setara harus dimasuki atas dasar kesetaraan.

Dan ini membawa kita pada perasaan yang sebenarnya, yang tercermin dalam sentimen menentang pekerjaan domestik bagi begitu banyak perempuan. Perasaan ini berakar pada fakta paling mendasar: bahwa untuk mengurus sebuah rumah, seorang perempuan harus melepaskan pekerjaan yang baginya, paling tidak, merupakan sarana kemandirian dan ekspresi diri—dan setidaknya juga sumber penghidupan.

Dengan melepaskan pekerjaannya, seorang perempuan juga melepaskan sarana dukungan yang jelas dan berada di bawah kendalinya sendiri, dan ia pun menjadi bergantung pada energi serta kerja individu lain.

Feminisme akan berpendapat bahwa tidaklah diinginkan, dan juga tidaklah perlu, bagi perempuan—ketika mereka menjadi ibu—untuk meninggalkan pekerjaan pilihan mereka yang menghasilkan uang dalam jangka waktu yang lama. Fakta bahwa mereka sering melakukannya sebagian besar bertumpu pada tradisi yang harus perlahan-lahan dikikis.

Dalam proses mengikisnya, perubahan besar harus terjadi dalam kondisi sosial: dalam perumahan, perawatan anak, taman kanak-kanak, pendidikan, memasak, membersihkan, dalam dunia industri, dan dalam profesi-profesi.

Perubahan-perubahan ini akan didorong oleh tujuan untuk menyesuaikan kondisi-kondisi sosial sehingga memungkinkan perempuan memilih dan menjalani pekerjaan hidup mereka—terpisah dari, namun sekaligus berdampingan dengan, fungsi alamiah mereka dalam reproduksi.

Maka justru dari pengakuan penuh bahwa doktrin feminisme adalah doktrin yang keras bagi perempuan—bahwa jalan Freewoman akan dipenuhi kesulitan serta godaan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar—kita sampai pada pengakuan lebih lanjut tentang sia-sianya mengkhotbahkannya kepada perempuan-perempuan yang pada dasarnya adalah perempuan biasa, yang tidak sejak awal membawa dalam dirinya cap individualitas.

Kami yakin bahwa, pada saat ini, penafsiran kami atas doktrin tersebut hanya perlu dinyatakan dengan jelas untuk langsung ditolak secara terang-terangan oleh, setidaknya, tiga dari setiap empat perempuan.

Mungkin jawaban-jawaban ini justru akan menimbulkan lebih banyak keberatan daripada yang hendak mereka jawab. Namun jika memang demikian, itu bukan hanya sesuatu yang telah diperkirakan—melainkan juga sesuatu yang diharapkan.

Dora Marsden (1882–1960) adalah penulis, filsuf, dan agitator radikal asal Inggris yang menjadi salah satu tokoh paling kontroversial dalam sejarah feminisme awal abad ke-20. Ia dikenal sebagai pemberontak intelektual yang menolak tidak hanya patriarki, tetapi juga moralitas sosial, demokrasi massa, dan bahkan sebagian besar gerakan feminis arus utama pada zamannya.

Marsden pertama kali muncul dalam gerakan sufragis melalui Women's Social and Political Union, namun segera meninggalkannya karena menganggap gerakan tersebut terlalu reformis. Ia kemudian mendirikan majalah radikal The Freewoman (1911), yang secara terbuka membahas kebebasan seksual perempuan, kritik terhadap pernikahan, dan individualisme radikal—gagasan yang pada masa itu dianggap skandal dan berbahaya.

"MEREKA AKAN BELAJAR BAHWA KEBEBASAN LAHIR DALAM JIWA INDIVIDU, DAN BAHWA TIDAK ADA KEKUATAN LUAR YANG DAPAT MEMBERIKANNYA ATAUPUN MERAMPASNYA; BAHWA HANYA PEREMPUAN-PEREMPUAN BEBAS YANG DAPAT BENAR-BENAR BEBAS—ATAU MENUNTUN JALAN MENUJU KEBEBASAN."

Dicuri dan dirusak oleh:

BEBASTAAT MEDIA!